

LAMPIRAN

Lampiran 1
Mantan Perdana Menteri Gough Whitlam



Sumber : <http://www.pictureaustralia.org/apps/pictureaustralia>.diakses pada tanggal 24 November 2011, Pukul. 19.00 WIB.

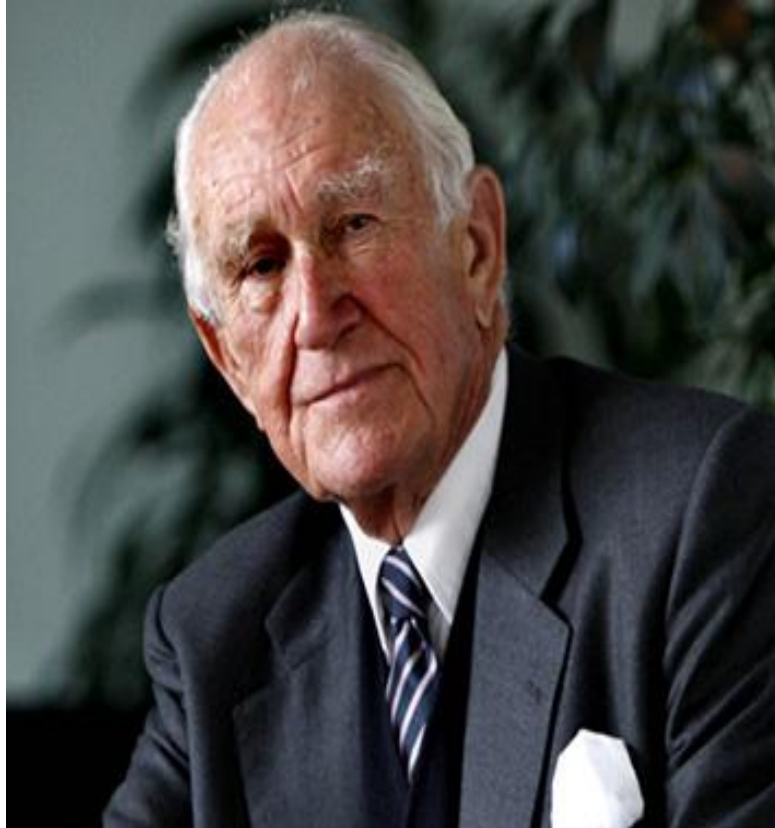
Lampiran 2

Peta masa Pemerintahan Gough Whitlam



Sumber : <http://www.pictureaustralia.org/apps/pictureaustralia>.diakses pada tanggal 24 November 2011, Pukul. 09.00 WIB.

Lampiran 3
Perdana Menteri Malcolm Fraser



Sumber : <http://www.pictureaustralia.org/apps/pictureaustralia>.diakses pada tanggal 24 November 2011, Pukul. 19.00 WIB.

Lampiran 4
Bendera Australia



Sumber : <http://www.pictureaustralia.benderaaustralia/apps/pictureaustralia/>.
Diakses pada tanggal 24 November 2011, pukul 19.19WIB.

Lampiran 5
Bendera Timor-Timur



Sumber: <http://www.pictureaustralia.benderaaustralia/apps/pictureaustralia/>.
Diakses pada tanggal 24 November 2011, pukul 20.00 WIB.

Lampiran 6

**Perdana Menteri Malcolm Fraser dengan Menteri Luar Negeri
Andrew Peacock dan Menteri Luar Negeri Indonesia Mochtar Kusumaatmadja**



Sumber : Kantor Penerangan Kedutaan Besar Australia, (1973). *Ikhtisar Hubungan Australia-Indonesia*. Jakarta : Kantor Penerangan , Kedutaan Besar Australia.

Lampiran 7

Peta Negara Australia



Sumber : <http://www.pictureaustralia.org/apps/pictureaustralia/>. Diakses pada tanggal 24 November 2011, pukul 19.15WIB.

Lampiran 8

Logo PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa)



Sumber : <http://www.picturPBB.org/apps/pictureaustralia/>. Diakses pada tanggal 24 November 2011, pukul 19.55 WIB.

Tetangga di Selatan Indonesia ini belakangan ini makin banyak disorot Indonesia berkenaan dengan masalah Timor. Fretilin menuduh warganya membantu UDT, dan membom desa-desa Fretilin di Timor Timur. Lantas dituduh lagi membantu Fretilin berperang di Timor. Tuduhan mana semuanya masih kabur. Tapi yang jelas jelas mengundang reaksi berupa demonstrasi KNPI dan 11 Dewan Mahasiswa ke Kedubes Australia di Jakarta, adalah demo 50 mahasiswa Australia.

Orang Australia agaknya lagi dapat bahan untuk berdebat di bidang yang bagi mereka biasanya rutin itu: politik luar negeri. Dan seiring dengan debat yang meletus di parlemen Australia tentang Timor (TEMPO, 6 September), ada juga yang ikut senang dengan kecemasan masyarakat Australia terhadap "invasi militer Indonesia" itu. Yakni kalangan Hankam Australia serta kepentingan industri yang mendukungnya. Seperti yang dituturkan oleh seorang pengamat Australia pada TEMPO, "isu itu mereka jadikan 'dongkrak' untuk menaikkan anggaran pertahanan Australia yang ditekan Partai Buruh, sambil mencegah rencana Indonesia minta tam

Lampiran 10

Tempo, 9 Oktober 1976

INTERNASIONAL

Apa Yang Bisa (Dan Tidak Bisa) Dilakukan Fraser

PERDANA Menteri Australia, Malcolm Fraser, pekan ini berada di Jakarta. Perdana Menteri negara tetangga ini bukan yang pertama yang kemari. Lima Perdana Menteri sebelumnya telah bertemu muka dengan kepala negara Indonesia, dan sudah tiga diantaranya ketemu Presiden Soeharto. Tapi pertemuan Soeharto-Fraser tampaknya akan tercatat sebagai pertemuan tingkat tinggi Jakarta-Canberra yang paling menarik.

Tapi ini tidak bisa dipisahkan dengan hal yang hampir jadi bahan pembicaraan rutin para diplomat di kawasan riak beberapa waktu yang silam: masalah Timor dan kebocoran pembicaraan di Peking bulan Juni silam. Hubungan Jakarta-Canberra nyaris hancur sebagai dalam keadaan madu ketika Perdana Menteri Whitlam tiba-tiba dipecat oleh Jendral Australia menjelang tahun silam. Jakarta jelas cemas, na karena soal Timor sedang ingat masa itu, dan sikap goloposis yang sangat tidak beresapi ketika selesai mengucapkan nya sebagai pengganti Whitlam.

Menteri Fraser kabarnya semirinkan pesan kepada Presiden, dengan harapan agar penyelesaian Timor bisa tercapai sesuai yang dirasakan pantas bagi ke-Indonesiaan.

Yang di Jakarta ditangkap sepu hijau dari Canberra itu, ternyata mempunyai arti lain. Itu tidak resmi yang menga-ing-orang Australia ke alamat lin, sikap pemerintah di Can-beri jelas tidak teramat meng-Indonesia dalam soal Timor dalam negerinya mau pun di nasional. Australia terus me-uarakan pendirian yang me-tidak-setujuan terhadap tin-dak di Timor Timur. Sehari er Timur secara resmi meng-iri ke Indonesia pada akhir Mei, Menlu Australia Peacock

Jepang dan Cina. Kecuali kunjungan mendadakanya ke Kuala Lumpur pada pemakaman almarhum Tun Razak bulan Januari yang lalu, kunjungan ke Tokyo dan Peking itu adalah kunjungan ke luar negeri Fraser pertama. Bahwa Indonesia sebagai tetangga terdekat dilampai, dan Washington serta London sebagai sekutu utama dinomor-duakan, menunjukkan perubahan dalam kebijaksanaan luar negeri Fraser.

Ketika soal ini masih sedang menjadi pemikiran para pejabat penting di Jakarta, pers dunia muncul pula dengan berita penting dari kunjungan Fraser di Peking. Transkrip pembicaraan Fraser dengan Perdana Menteri Cina, Hua Kuo-feng, jatuh ke tangan wartawan. Indonesia juga termasuk soal yang dibicarakan di sana. Kata Fraser: "Situasi di Indonesia juga relevan. Kemajuan telah dibuat oleh pemerintah yang berkuasa sekarang ini. Kami mempunyai rencana bantuan untuk mendukung pembangunan rakyat Indonesia. Tapi karena karakter dari rezim yang berkuasa sekarang, hari depan Indonesia juga menimbulkan beberapa pertanyaan."

Pertanyaan yang terakhir ini sudah jelas kurang berkenan di hati Jakarta, meski pun usaha mendinginkan suasana sudah dilakukan dengan sungguh hati oleh dubes Australia di sini, Woolcott. Nampaknya Indonesia tidak lantas puas setelah ditemui oleh dubes Australia itu, sebab kebocoran yang mengegerkan itu ada mengandung keterangan penting lebih dari hanya sekedar menyinggung penilaian atas pemerintah yang sedang duduk di Jakarta. Di Peking, Fraser kabarnya ada menyarankan tuan rumah agar ikut bersama dengan Jepang, Amerika Serikat dan Australia dalam suatu kerja sama menghadapi Uni Soviet.

Tidak jelas betul, apakah tawaran itu mendapat tanggapan serius dari Perdana Menteri Hua Kuo-feng. Tapi di dalam rombongan Fraser itu sendiri timbul kecamasan terhadap "kelancangan" sang perdana menteri. Konon pula kebocoran itu justru datang dari pihak yang ce-mas, dan dengan tersiarnya notulen ter-sebut, Fraser memang jadi grogi. Sehar setelah pembicaraan itu dibocorkan, su-rat kabar terkemuka Australia, The



Lampiran 11

Tempo, 22 November 1975

IKLAN 1976~

akan berlaku Tarif iklan baru, sebagai berikut:

24 x 18 cm.	Rp. 175.000,-
24 x 12 cm.	" 125.000,-
12 x 18 cm.	" 90.000,-
24 x 5,5 cm.	" 65.000,-
12 x 5,5 cm.	" 35.000,-
ad)	" 350.000,-
	" 225.000,-
	" 200.000,-
	" 450.000,-
	" 425.000,-
	" 550.000,-

kehendak Washington. Barangkali hanya Indonesia yang masih punya pandangan lain terhadap masalah ini, sebagaimana sering dinyatakan pejabat-pejabat pemerintah. Baik juga dilihat apa nanti sesudah Ford.

Australia - Indonesia

"Nggak Ada Fretilin" (?)

Kepala Bukit Letnan Jenderal Yoga Sugama Rabu malam minggu lalu dengan resmi memberitahukan Duta Besar Australia Richard Woolcott. Bahwa nasib kelima wartawan Australia (seorang di antaranya warganegara Inggris) diduga telah turut terbunuh dalam serangan gabungan tentara UDT-Apodeti-Kota ke Balibo pertengahan Oktober kemarin. Yoga menyatakan hal ini setelah pemerintah Indonesia menerima sepucuk surat resmi Presidium Apodeti, D. Guilherme Maria Gonvalves.

Surat yang bertanggal 3 Nopember itu telah memperinci kelima wartawan Australia itu sebagai berikut. Bahwa pada pertempuran tertanggal 22 Oktober telah gugur 15 orang dari pihak Fretilin. Dari korban tersebut, terdapat 4 mayat orang kulit putih dalam keadaan terbakar. "Kami tidak begitu yakin apakah keempat orang kulit putih ini adalah wartawan Australia, karena tidak ada bukti yang nyata dan tidak bisa membuktikannya dengan jelas", tulis Gonvalves. UDT-Apodeti-Kota waktu itu berhasil menghancurkan sebuah gedung sebagai pusat pertahanan Fretilin di mana di dalamnya tersimpan pula bahan bakar dan mesiu. Memang bisa dimaklumi bahwa meneliti mayat yang dalam keadaan gosong sama sekali akan sulit dikenali warna kulit dan asal usul.

Gonvalves kemudian menerangkan berdasarkan permintaan Pemerintah Indonesia untuk menyelidiki nasib kelima wartawan tersebut, satu team pasukan dikirim kembali ke rumah sakit.

Lampiran 12
Fraser dan Tamara (Istri)



Sumber : Tempo, 9 Oktober 1976

Lampiran 13

Kompas Rabu, 18 Februari 1976

Kompas/Harian Kompas

Waspada

Ujian Ketiga dalam Hubungan Australia – Indonesia

Oleh: Anwarulhaq

Perjanjian damai yang ditandatangani di London, 1962, antara Australia dan Indonesia, telah menjadi tonggak sejarah dalam hubungan kedua negara. Perjanjian ini menetapkan bahwa Australia akan menyerahkan pulau Irian Jaya kepada Indonesia. Namun, sejak saat itu, hubungan kedua negara telah mengalami pasang surut. Pada tahun 1963, Australia memutuskan untuk tidak menyerahkan Irian Jaya kepada Indonesia, yang memicu krisis diplomasi. Setelah beberapa tahun, Australia akhirnya setuju untuk menyerahkan Irian Jaya kepada Indonesia pada tahun 1963. Namun, hubungan kedua negara tetap tidak stabil. Pada tahun 1965, Australia memutuskan untuk tidak menyerahkan Irian Jaya kepada Indonesia, yang memicu krisis diplomasi. Setelah beberapa tahun, Australia akhirnya setuju untuk menyerahkan Irian Jaya kepada Indonesia pada tahun 1963. Namun, hubungan kedua negara tetap tidak stabil. Pada tahun 1965, Australia memutuskan untuk tidak menyerahkan Irian Jaya kepada Indonesia, yang memicu krisis diplomasi. Setelah beberapa tahun, Australia akhirnya setuju untuk menyerahkan Irian Jaya kepada Indonesia pada tahun 1963. Namun, hubungan kedua negara tetap tidak stabil.




Perjanjian damai yang ditandatangani di London, 1962, antara Australia dan Indonesia, telah menjadi tonggak sejarah dalam hubungan kedua negara. Perjanjian ini menetapkan bahwa Australia akan menyerahkan pulau Irian Jaya kepada Indonesia. Namun, sejak saat itu, hubungan kedua negara telah mengalami pasang surut. Pada tahun 1963, Australia memutuskan untuk tidak menyerahkan Irian Jaya kepada Indonesia, yang memicu krisis diplomasi. Setelah beberapa tahun, Australia akhirnya setuju untuk menyerahkan Irian Jaya kepada Indonesia pada tahun 1963. Namun, hubungan kedua negara tetap tidak stabil. Pada tahun 1965, Australia memutuskan untuk tidak menyerahkan Irian Jaya kepada Indonesia, yang memicu krisis diplomasi. Setelah beberapa tahun, Australia akhirnya setuju untuk menyerahkan Irian Jaya kepada Indonesia pada tahun 1963. Namun, hubungan kedua negara tetap tidak stabil.

Lampiran 14

Presiden Soeharto dan mantan Perdana Menteri Australia Gough Whitlam, pada saat memeriksa alat-alat dalam pabrik baru milik PT. KANGAR di Pulogadung, dalam kunjungan resmi ke Indonesia tahun 1973



Sumber : Kantor Penerangan Kedutaan Besar Australia, (1973). *Ikhtisar Hubungan Australia-Indonesia*. Jakarta : Kantor Penerangan , Kedutaan Besar Australia.